

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tiada yang menyangkal bahwa fenomena kebudayaan merupakan suatu yang khas insani. Kebudayaan menyinggung daya cipta bebas dan serba ganda dari manusia dalam alam dunia. Manusalah pelaku kebudayaan. Ia menjalankan kegiatannya untuk mencapai suatu yang berharga baginya, dan dengan demikian kemanusiaanya akan menjadi lebih nyata.<sup>1</sup>

Kebudayaan selalu dikaitkan dengan kemajuan, demokrasi dan pengetahuan manusia dalam berbagai bidang seperti bahasa, sastra, seni rupa, musik, industri hiburan, perdagangan, falsafah dan lain-lain. Semua bentuk dan perwujudan ekspresi manusia - etika, estetika, intelektualitas dan lain-lain - menjadikan manusia lebih bermartabat dan berdaulat atas nasib dan hidupnya. Di sini kebudayaan dikaitkan dengan kondisi ideal dan nyata yang digerakkan oleh seperangkat pandangan hidup dan sistem yang mampu menghargai kemajemukan, perbedaan pendapat, keadilan dan hak asasi manusia. Dengan perangkat-perangkat ini perdamaian, kemajuan dan kebahagiaan bisa dicapai. Dan kondisi-kondisi seperti itu pula bangsa Indonesia akan mampu meningkatkan kehidupan dan nilai-nilainya, serta mengembangkan ilmu pengetahuan, falsafah, agama, bahasa, seni dan kesusastraan.

Ada beberapa tokoh terkemuka yang menyatakan gagasannya tentang kebudayaan, seperti Will Durant ia pernah mengatakan bahwa, “Kebudayaan dimulai

---

<sup>1</sup> J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*; sebuah pengantar (Jakarta; Kanisius 2005) hal,14

ketika pergolakan, kekacauan dan keresahan telah reda” (yaitu telah ditransformasikan ke dalam karya seni, karya keilmuan atau falsafah). Sebab apabila manusia aman dan bebas dari rasa takut maka akan timbul dalam dirinya dorongan-dorongan untuk mencari berbagai rangsangan alamiah dan tak henti-hentinya melangkah di jalannya untuk memahami kehidupan dan memekarkannya. Di sini pengertian kebudayaan terhubungkan dengan keharusan adanya kegairahan manusia - junon, seperti dikatakan Iqbal - untuk memahami dan memekarkan kehidupan, dan upaya ke arah itu hanya mungkin apabila rangsangan-rangsangan kerohanian yang ada dalam diri manusia terus dipupuk dalam berbagai bidang kegiatan. Dengan demikian rangsangan tersebut akan hidup.<sup>2</sup>

Bertolak dari pengertian tersebut Effat al-Syarqawi mengartikan kebudayaan sebagai khazanah sejarah suatu bangsa atau masyarakat yang tercermin dalam pengakuan atau kesaksiannya dan nilai-nilainya, yaitu kesaksian dan nilai-nilai yang menggariskan bagi kehidupan suatu tujuan ideal dan makna rohaniah yang dalam, bebas dari kontradiksi ruang dan waktu. Kebudayaan merupakan struktur intuitif yang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat melalui falsafah hidup, wawasan moral, citarasa estetik, cara berpikir, pandangan dunia (*weltanschauung*) dan sistem nilai-nilai.<sup>3</sup>

Adalah Sutan Takdir Alisjahbana merupakan salah seorang dari beberapa pemikir Indonesia yang cukup terkemuka. Dia cukup besar kontribusinya terhadap

---

<sup>2</sup> Abdul Hadi W.M, *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaan*, <http://fajartimur.wordpress.com/>. 2008/02/26

<sup>3</sup> Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi` Usmani, (Bandung: Pustaka Pelajar, 1999), hal 32

kemajuan bangsa Indonesia, salah satunya mengembangkan bahasa Indonesia, sastra dan budaya. Menurut pemahamannya kata 'budaya' dibentuk dari kata '*budi*' dan '*daya*'. Kata-kata 'budi' berarti pikiran, kesadaran disebabkan seseorang berpikir, sedang kata 'daya' artinya ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu. Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.<sup>4</sup>

Terjadinya Krisis kebudayaan modern yang berkembang dalam komunitas bangsa Indonesia saat ini, yaitu tidak adanya kemajuan secara signifikan, baik teknologi, pemikiran, sains dan kebudayaan, merupakan contoh kongkret bahwa bangsa Indonesia masih mengalami keterbelakangan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana faktor yang menjadikan bangsa Indonesia mengalami kemandekan, karena tidak adanya sikap optimisme pada masyarakat Indonesia, dan hanya mengaggap bahwa menjaga kebudayaan lama adalah suatu keharusan, dengan rasa bagga yang sangat berlebihan tanpa ada pemikiran untuk merubahnya menjadi yang lebih baik. Sikap inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia tidak akan pernah maju. Masyarakat Indonesia harus belajar dari negara-negara lain yang lebih dahulu mengalami kemajuan, seperti Eropa, Amerika, Jepang Cina dan lain-lain. Dengan menjadikan manusia Indonesia yang berpikiran rasional dan mempunyai rasa optimisme yang sangat besar, demi menatap masa depan yang lebih baik, dengan keyakinan seperti ini, maka akan sangat mungkin bangsa Indonesia akan menjadi

---

<sup>4</sup> S. Abdul Karim Mashad (Penyunting), *Sang Pujangga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 80.

bangsa yang maju, seperti apa yang telah terjadi di Barat Dalam kebudayaan Baratlah dapat ditemukan instrumen untuk merumuskan gagasan-gagasan mengenai kebudayaan Indonesia yang dinamis. Kebudayaan kerajaan-kerajaan di masa lalu adalah statis dan tidak memungkinkan pertumbuhan.<sup>5</sup>

Pernyataan Sutan Takdir Alisjahabana terkait dengan kemajuan kebudayaan bangsa Indonesia di masa depan, masyarakat Indonesia mulai saat ini harus diperbaiki paradigma berpikirnya dengan membuang keyakinan yang masih menganggap tradisi adalah sebuah hal yang suci dan harus dijaga tanpa ada pertimbangan untuk merubahnya. Kita sebagai harus prihatin terhadap kondisi bangsa Indonesia Karena bangsa Indonesia sampai saat ini belum bisa menunjukkan sebagai negara yang maju yang bisa menyaingi negara-negara lain, maka tidak salah kalau kita sebagai bangsa Indonesia terlebih dahulu belajar kepada negara lain yang sudah mengalami kemajuan lebih dulu, seperti Barat Alasan mengapa Sutan Takdir Alisjahabana menganggap bahwa masyarakat Indonesia harus belajar kepada Barat, disebabkan keinginannya melihat bangsa Indonesia merebut ilmu pengetahuan, kemajuan ekonomi dan teknologi yang bersifat rasional dalam waktu yang secepat-cepatnya. Dan yang tak mungkin bisa dilupakan dari sosok Sutan Takdir Alisjahabana ialah idenya yang berani soal arah kemajuan budaya bagi Indonesia. Sutan Takdir Alisjahabana pada tahun 1935 dengan tegas menyebutkan, Barat, ke

---

<sup>5</sup> Abu Hasan Asy'ari (penyusun), *Sutan Takdir Alisyahbana; Dalam kenangan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), Hal, 61

Baratlah, Indonesia harus melihat dan belajar jika ingin maju. Sutan Takdir Alisjahabana melontarkan idenya itu pada usia 27 tahun.<sup>6</sup>

Kebudayaan Barat itulah rujukannya, Sutan Takdir Alisjahabana kagum melihat perkembangan Barat terutama kebudayaan Eropa, sejak *Renaissance* pada abad ke- 16, yang telah melahirkan manusia maju, yaitu manusia yang rasional. Kita tidak bisa mengingkari bahwa manusia Indonesia di hari depan adalah manusia renaissance, yang rasional dan mandiri.<sup>7</sup> Dengan berkeyakinan bahwa dalam kebudayaan Indonesia kita harus memasukkan unsur-unsur Barat, yaitu unsur-unsur dinamis. Mengadopsi dan meniru Barat bukan berarti itu sebuah kehinaan bagi suatu bangsa. Bangsa Indonesia pun bukan baru kali ini mengambil dari luar salah satunya kebudayaan Hindu dan kebudayaan Arab.<sup>8</sup> Begitulah pemikiran Sutan Takdir Alisjahabana tentang bagaimana seharusnya kebudayaan Indonesia, menjadi bangsa yang dinamis, bangsa yang maju dan bangsa yang dapat bersaing dengan negera-negara lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep kebudayaan Indonesia yang ditawarkan oleh Sutan Takdir dalam melakukan pembaharuan serta perkembangan terhadap kebudayaan Indonesia adalah sebagai bentuk solusi dari fenomena masyarakat yang sedang berada dalam situasi kebekuan

---

<sup>6</sup> <http://www.tokohindonesia.com>

<sup>7</sup> Abu Hasan Asy'ari (penyusun), *Sutan Takdir Alisyahbana; Dalam kenangan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), hal 172.

<sup>8</sup> S. Abdul Karim (Penyunting) *Sang Pujangga*,....hal 450.

pemikiran dan tidak adanya kemajuan pada diri bangsa Indonesia, sehingga membuat masyarakat Indonesia tidak bisa memecahkan problem-problem realitas sosial yang muncul dewasa ini dan juga belum munculnya sebuah kekuatan baru yang bisa bersaing dengan negara-negara lain.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat keluasan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang tertuang dalam berbagai karya-karyanya dan produktifitas yang sangat mungkin dihasilkannya, maka permasalahan yang akan diangkat dalam rangka untuk memproyeksikan penelitian ini lebih lanjut adalah memfokuskan pada konsep kebudayaan Indonesia yang digagas oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana?
2. Bagaimana konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana studi pendekatan filsafat kebudayaan?

### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana.

2. Untuk mengetahui konsep kebudayaan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana studi pendekatan filsafat kebudayaan.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Menambah khazanah keilmuan dalam filsafat kebudayaan
2. Penelitian ini diharapkan bisa mewarnai proses kebudayaan Indonesia yang dinamis, kritis dan transformatif.
3. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari penelitian filsafat kebudayaan selanjutnya.

## **G. Kerangka Konseptual**

Skripsi ini berjudul “Konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana (Studi Pendekatan Filsafat Kebudayaan)“. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka perlulah diuraikan satu persatu.

### **1) Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Inggris *culture* yang artinya segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>9</sup> menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Sansekerta budhayah, yaitu jamak dari *budhi* dan *daya*. Budi yang berarti akal, sedang kata 'daya' artinya

---

<sup>9</sup> Joko Tri Prasetya, dkk. *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta; PT Rineka Cipta, 1991) Hal. 28

ialah kekuatan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu.<sup>10</sup> Jadi kata budaya atau kebudayaan bisa diartikan pula sebagai sebuah kemampuan menggunakan pikiran untuk menghasilkan atau menjelmakan nilai-nilai yang baik yang dapat memajukan kehidupan.<sup>11</sup>

## 2) Konsep Kebudayaan Indonesia

Konsep kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana yang digagas adalah kebudayaan yang dinamis dan progresif. Dalam arti kebudayaan itu harus berubah dengan cepat sesuai dengan tuntutan zaman. Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan terkait dengan kebudayaan yang berkembang Indonesia bahwa masyarakat Indonesia seharusnya melepaskan keterikatan budaya-budaya pada pra Indonesia, yaitu budaya yang masih berorientasi dan menekankan kedaerahan serta juga melepaskan anggapan masyarakat bahwa tradisi adalah hal yang suci atau sakral yang tidak bisa diperbaiki atau dirubah sampai kapan pun. Kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan menuju Indonesia baru yang lebih baik dan maju dengan menekankan sikap ke intelektualme, individualisme dan materialisme.<sup>12</sup>

## 3) Sutan Takdir Alisjahbana

Adalah sastrawan yang sekaligus yang dikenal dengan tokoh *pujangga baru*, ia merupakan pemikir dan sekaligus pejuang kebudayaan Indonesia. Salah perjuangannya yang paling penting adalah nasionalisme bahasa Indonesia. Ia juga

---

<sup>10</sup> S. Abdul Karim (Penyunting), *Sang Pujangga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal 80.

<sup>11</sup> Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung; PT Refika Aditama, 1998) Hal 12

<sup>12</sup> S. Abdul Karim (Penyunting) *Sang Pujangga* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) Hal 366



Guru Besar Universitas Malaya, Kuala Lumpur (1963-1968) dan Guru Besar sejarah kebudayaan dan filsafat pada akademi jurnalistik Jakarta. Disamping itu juga ia merupakan pendiri sekaligus Rektor Universitas Nasional Jakarta. Sutan Takdir Alisjahbana Lahir di Natal, Tapanuli, 11 Februari 1908.<sup>13</sup>

#### 4) Filsafat Kebudayaan

Filsafat kebudayaan adalah menguji definisi yang diberikan oleh ilmu kebudayaan pada taraf metafisis, menurut norma-norma transenden. Artinya filsafat ini menguji sejauh mana konsep kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana tersebut mencerminkan hakekat kebudayaan; mencerminkan kebudayaan sebagai esensi manusia yang melampaui batas-batas ruang dan waktu; yang tidak terikat pada tempat dan sejarah.<sup>14</sup> Sehingga nantinya dalam memunculkan kebudayaan baru dapat membentuk sebuah kemajuan pada manusia Indonesia.

### H. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang penulis temukan terkait dengan judul penelitian kali ini, yaitu:

(1) *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai-nilai*, Penulis menemukan dalam penelitian ini, langsung dari karya Sutan Takdir Alisjahbana tokoh yang menjadi fokus bahasan dalam hal ini. Dalam penelitian ini menjelaskan unsur-unsur sejarah yang menentukan kebudayaan Indonesia dewasa ini, dalam hal ini Sutan Takdir membaginya menjadi empat kelompok yang terdiri dari

---

<sup>13</sup> *Ibid.* Hal.xxiv

<sup>14</sup> J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*; sebuah pengantar, (Jakarta; Kanisius 2005).

yaitu, *kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, Arab-Islam, kebudayaan modern Eropa.*

(2) *Menuju masyarakat dan kebudayaan baru Indonesia pra-Indonesia*, ini juga merupakan hasil karya Sutan Takdir Alisjahbana, dalam penelitian ini ia menjelaskan tentang kondisi kebudayaan masyarakat Indonesia lama, salah satunya kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih mempunyai semangat pada kebudayaan lokal atau daerahnya daripada semangat mewujudkan kebangsaan nasional Indonesia. dan dalam penelitian ini ia juga menjelaskan gagasannya dalam menciptakan kebudayaan baru pada Indonesia..

(3) *Sutan Takdir Alisjahbana dan Pemikiran Kebudayaan*, Benni Hudoro hoed, dalam penelitiannya ini lebih banyak menjelaskan pemikiran-pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana dalam upaya menciptakan kebudayaan nasional Indonesia, salah satu upaya yang pernah perjuangankan adalah mewujudkan nasionalisme bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia.

(4) *Polemik Kebudayaan* adalah sebuah buku yang di dalamnya termuat tulisan-tulisan hasil perdebatan yang terjadi pada tahun 1930-an, antara kelompok yang diwakili oleh Sutan Takdir Alisjahabana dengan kelompok yang diwakili oleh Ki.Hajar Dewantara, mereka saling berdebat terkait dengan gagasan-gagasannya dalam menciptakan kebudayaan Indonesia, yang kemudian oleh Achdiat K.Mihardja dikumpulkan menjadi sebuah buku.

(5) *Manusia Renaissance*; karya ini disusun oleh Abu Hasan Asy'ari, penelitian ini merupakan kumpulan dari tulisan beberapa orang yang menjelaskan

sejarah hidup Sutan Takdir dan pemikiran-pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana termasuk gagasannya tentang kebudayaan Indonesia, perjuangan-perjuangan yang pernah dilakukannya dan relevansi pada kebudayaan Indonesia saat ini.

(6) *Pembebasan Budaya-budaya Kita*, penelitian ini merupakan kumpulan tulisan tokoh-tokoh budayawan terkemuka Indonesia yang terangkum dalam sebuah buku, yang editornya adalah Agus R. Sarjono, karya ini lebih banyak menjelaskan sejumlah gagasan-gagasan budaya Indonesia dalam menyongsong masa depan.

Sedangkan penelitian yang diangkat penulis adalah “Konsep Kebudayaan Indonesia Menurut Sutan Takdir Alisjahbana; Studi Pendekatan Filsafat Kebudayaan”. Walaupun masih berkaitan, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas. Adapun fokus kajian ini, konsep kebudayaan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan pendekatan filsafat kebudayaan. Selanjutnya, memaparkan secara keseluruhan tentang konsep kebudayaan yang lebih khusus dan terperinci. Dari dua variabel pembahasan inilah, peneliti menemukan satu hipotesis baru, bahwa pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana memiliki legitimasi yang memungkinkan sesuai dengan saat ini.

## **I. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif-induktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik

untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Sesuai dengan obyek penelitian filsafat pada umumnya, metode ini memaparkan data berdasarkan kajian kebudayaan sebagai obyek kajian filsafat yang lebih menghendaki arah bimbingan teori substantif yang berasal dari data.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *historis faktual* yang membicarakan tentang tokoh budayawan Sutan Takdir Alisjahbana. Selain mengambil data-data kepustakaan tentang ciri-ciri kebudayaan Indonesia, tradisonalisme, modernisme dan kebudayaan Barat, dan lainnya. Penelitian ini juga menggunakan data yang menyangkut dan membicarakan riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan konsep kebudayaan Indonesia menurut Sutan Takdir Alisjahbana.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk penggalan data, penulis menggunakan *library reseach* (studi kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.<sup>15</sup> Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada tema *konsep Kebudayaan Indonesia* menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Jadi, dalam pengambilan data hanya terfokus pada konsepsi kebudayaan Indonesiatersebut.

### **3. Sumber Data**

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam skripsi ini, maka penulis melakukan penelitian dengan cara memahami literatur yang ada dan mengumpulkan data

---

<sup>15</sup> Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, cet. Ke-II, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 236.

sebanyak-banyaknya, serta mengolah data-data tersebut berdasarkan sumbernya.

Dalam penelitian ini penulis membagi dua sumber data sebagai berikut.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer bersumber dari literatur-literatur tentang kebudayaan dan karya-karya Sutan Takdir Alisjahbana sendiri yaitu:

1. S. Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; dilihat dari jurusan nilai*. (Jakarta: Idayu Press cetakan kedua 1977)
2. Sutan Takdir Alisjabana, *Antropologi Baru Nilai-nilai sebagai Integrasi dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, Cetakan ketiga 1986)
3. Sutan Takdir Alisjahbana, *Seni dan Sastra; di tengah-tengah pergolakan Masyarakat dan kebudayaan*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
4. Taufiq Abdullah, dkk, *Kebudayaan sebagai Perjuangan; perkenalan dengan pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Jakarta: PT. Dian Rakyat Cet. Pertama 1988
5. Achdiat K. Mihardja (penyusun), *Polemik Kebudayaan*, Jakarta; PT Dunia Pustaka Jaya, 1977)
6. S. Abdul Karim (Penyunting) *Sang Pujangga* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Januari 2006.
7. Abu Hasan Asy'ari (penyusun), *Sutan Takdir Alisyahbana; Dalam kenangan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2008
8. Abu Hasan Asy'ari (editor), *Manusia Renaissance; Relevansi Pemikiran STA*, Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

9. Agus R. Sarjono (editor), *Pembebasan Budaya-budaya Kita*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999.
10. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama, cetakan kesembilan belas September 2000.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah bersumber dari literatur-literatur yang materinya secara tidak langsung berhubungan dengan persoalan yang akan dikaji. Adapun sumber data sekunder penulis merujuk pada; buku-buku, majalah, surat kabar dan situs internet, tentunya yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam skripsi ini. Antara lain:

1. M. Habib Mustopo (penyunting), Ilmu Budaya Dasar; *kumpulan essay manusia dan budaya*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
2. Ruth Benedict, (penerjemah; Sumantri Mertodipuro), *Pola-pola kebudayaan*, Jakarta: Pustaka Rakyat 1962.
3. J.W.M. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan*; sebuah pengantar, Jakarta; Kanisius 2005.
4. Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan; suatu pendekatan filosofis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
5. Pengasuh Majalah BASIS (penyusun) *Driyakarya Tentang Kebudayaan*, Jakarta; Kanisius 1980

6. Rafael Raga Maram, *Manusia dan Kebudayaan; dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta 2007.
7. Mudji Sutrisno dan Hendar putranto, *Teori-Teori Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius 2005.
8. Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* Bandung; PT Refika Aditama, 1998.
9. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta; Kanisius 1976.
10. Sofia Rangkuti-Hasibuan, *manusia Indonesia dan Kebudayaan di Indonesia, teori dan konsep*, Jakarta; PT Dian Rakyat, 2002.
11. M. Suprihadi Sastrosupono, *Menghampiri Kebudayaan*, Bandung; Penerbit Alumni, 1982.
12. Choiratun Chisaan, *Lesbumi; strategi politik kebudayaan*, Yogyakarta; Lkis, Maret 2008

#### 4. **Analisa Data**

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), yaitu melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial.<sup>16</sup> Maksudnya disini diperlukan kajian kritis terhadap konsepsi wacana kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Metode ini didukung dengan penggunaan metode *deskriptif-historis*. Dengan proses pencarian fakta yang menggunakan ketepatan interpretasi. Deskripsi ini menjelaskan

---

<sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, cet. Ke-II (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 7.

bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana. Sedangkan kajian historis untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai substansi dari peristiwa yang telah ada. Kajian historis disini lebih tertuju pada kehidupan Sutan Takdir Alisjahbana konteks sosial yang mempengaruhinya dan juga aneka pemikiran yang turut mengkonstruksi konsep kebudayaannya.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini tidak keluar dari jalur yang telah ditentukan dan lebih sistematis susunannya, maka skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut;

Bab pertama adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab kedua. Dalam bab ini berisi tentang sosok Sutan Takdir Alisjahbana yang meliputi, Riwayat hidup, latar belakang Pendidikan dan Karya-Karyanya.

Bab selanjutnya di isi penjelasan tentang konsep kebudayaan Indonesia menurut pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, yang terdiri dari tujuh sub-tema; (a) beberapa definisi secara umum tentang kebudayaan (b) pengertian kebudayaan menurut pandangan Sutan Takdir Alisjahbana (c) ciri-ciri dari kebudayaan Indonesia asli (d) tradisionalisme dan modernisme dalam kebudayaan Indonesia (e) Barat



modern sebagai referensi sebagai upaya dalam membentuk kebudayaan baru Indonesia (f) integralitas kebudayaan nasional Indonesia (g) serta pandangan Sutan Takdir tentang Islam sebagai agama dan kebudayaan.

Bab keempat. Bab ini menganalisa konsep Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana dengan pisau analisa filsafat kebudayaan. Peneliti menganalisa gagasan kebudayaan Indonesia Sutan Takdir Alisjahbana dari; hakekat kebudayaan, kebudayaan sebagai *Weltanschauung*, antara Timur tradisional dan Barat modernis dalam upaya menemukan kebudayaan Indonesia, peran filsafat terhadap perkembangan kebudayaan, dan kebudayaan dalam perspektif Islam.

Bab terakhir terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.